

## **Pendampingan Anak Di Yayasan Hamba Yang Multikultural**

**Dian Junita Tumeang<sup>(1)\*</sup>**  
**Chandra Rasmala Dibyorini<sup>(2)</sup>**

<sup>(1)</sup>**Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa  
"APMD"**

\*Corresponding Author, Alamat: Jalan Timoho No. 317 Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa  
Yogyakarta, 55165, Indonesia  
Email: [schwdianjunitatumeang@gmail.com](mailto:schwdianjunitatumeang@gmail.com) <sup>(1)</sup>

### **Abstract**

*The plurality and diversity of ethnicities, languages and cultures is a nation's wealth if it lives in harmony. On the other hand, failure to build relationships and tolerance can have a negative impact on a country's development. In Indonesia, the above situation often occurs in several regions that fail to foster harmonious relationships in early education. The Servant Foundation exists as a humanitarian movement that helps build the nation. The assistants play an active role in educating children from different backgrounds. This foundation teaches tolerance in mentoring to build characters who are independent, active, willing to work together, live in social harmony with the surrounding community and have faith. The multicultural HAMBBA Foundation creates a harmonious life in diversity within the foundation, collaborating with other institutions to meet the needs, training and spiritual development of the children assisted. The presence of the companions openly becomes family, friends and study companions. This situation makes the multicultural HAMBBA Foundation continue to improve and implement various methods in assisting children. The HAMBBA Foundation has done a lot as a humanitarian movement and is proof of active participation in building the nation and state.*

**Keywords: Companion, Multicultural, Dialogue, Open**

### **Abstrak**

Pluralitas dan keragaman suku, bahasa dan budaya adalah satu kekayaan bangsa bila hidup harmoni. Sebaliknya, kegagalan membangun relasi dan toleransi dapat berdampak buruk bagi perkembangan suatu negara. Di Indonesia keadaan di atas kerap terjadi di beberapa daerah yang gagal membina relasi harmoni di dalam pendidikan awal. Yayasan Hamba hadir sebagai gerakan kemanusiaan yang ikut membangun bangsa. Para pendamping berperan aktif mendidik anak-anak dari latar belakang yang berbeda-beda. Yayasan ini mengajarkan toleransi dalam pendampingan untuk membangun karakter yang mandiri, aktif, mau bekerjasama, hidup sosial harmoni dengan masyarakat sekitar dan beriman. Yayasan HAMBBA yang multikultural membentuk kehidupan harmonis dalam keberagaman di dalam yayasan, kerjasama dengan lembaga lain untuk pemenuhan kebutuhan, pelatihan, dan pembinaan rohani anak-anak. Dampingan Kehadiran para pendamping secara terbuka menjadi keluarga, sahabat, dan teman belajar. Situasi ini memberi Yayasan HAMBBA yang multikultural terus berbenah dan melakukan beragam metode dalam pendampingan anak-anak. Yayasan HAMBBA telah berbuat banyak sebagai gerakan kemanusiaan dan menjadi bukti partisipasi aktif membangun bangsa dan negara.

**Kata Kunci:** Pendamping, Multikultural, Dialog, Terbuka

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman dalam kebudayaan, kepercayaan dan bahasa. Setiap kelompok masyarakat yang mewarisi budaya (culture bearers) mempunyai ciri khas (Fuad Hassan, 1998; 12) yang digunakan dalam hidup sehari-hari. Dalam masyarakat multikultural, ditegaskan bahwa konsep "Bhineka Tunggal Ika" di Indonesia tidak hanya mengacu pada keragaman suku bangsa (etnis), tetapi juga mencakup keberagaman budaya yang ada secara integral dalam masyarakat Indonesia (Mahfud, 2008)6 .

Implementasi masyarakat multikultur tampak pada sikap saling menghargai dan menghormati satu budaya terhadap budaya lain. Dalam konteks ini, ditegaskan bahwa perbedaan identitas tidak menjadi penghalang untuk bersatu dalam mencapai tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan kelompok maupun dalam membentuk bangsa yang bersatu, seperti yang telah diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Realitasnya masyarakat Indonesia masing-masing berjuang dalam toleransi dan penghargaan terhadap budaya lainnya. Oleh karena itu, pengembangan multikultural positif penting guna menghadapi situasi yang tidak menentu sebagai tanggungjawab bersama mempertahankan nilai keamanan dan damai. Multikultural mengharuskan penghargaan yang tinggi terhadap berbagai budaya dan bangsa dalam membangun dunia yang diidamkan. Pengembangan multikultural ini dapat direalisasikan melalui penanaman nilai-nilai multikultural, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya, Hak Asasi Manusia, serta mengurangi segala bentuk prasangka dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Lingkungan terdekat seperti sekolah dan keluarga memainkan peran penting sebagai tempat dan agen untuk menanamkan sikap menghargai budaya pada anak-anak sejak dini. Apabila anak-anak diajarkan nilai-nilai tersebut sejak awal, maka secara alami mereka akan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari karena telah membentuk kebiasaan yang melekat pada diri mereka. Berangkat dari permasalahan umum di atas, salah satu lembaga sosial yang ada di Yogyakarta bernama Yayasan HAMBBA merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), yang mewadahi, membina, membimbing dan mendampingi anak-anak yang tertolak dari berbagai latar belakang. Yayasan HAMBBA hadir sebagai rumah yang aman.

Kehadiran Yayasan HAMBBA tentu memberi warna dan sumbangan bagi bangsa dan negara Indonesia dalam bidang kemanusiaan. Bagaimana pendampingan anak di Yayasan HAMBBA yang multicultural dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pendampingan anak yang memiliki latar belakang dan keragaman keyakinan ini, serta apa upaya dari yayasan untuk mengatasi kendala-kendala dalam memberikan pendampingan? adalah pertanyaan mendasar bagi peneliti yang akan dijawab dalam tulisan dibawah ini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Teori Penelitian**

Teori punya peranan penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan suatu penelitian. Teori menjelaskan fenomena atau kejadian sosial yang menjadi fokus penelitian. Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (1989:37), teori adalah kumpulan asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan

proposisi yang digunakan untuk menjelaskan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan merumuskan hubungan antara konsep-konsep tersebut.<sup>2</sup>

Teori memiliki tiga elemen penting yakni: serangkaian proposisi yang saling terkait antara konsep-konsep; memberikan penjelasan sistematis tentang fenomena sosial dengan menentukan hubungan antara konsep-konsep tersebut, memberikan penjelasan tentang fenomena tertentu dengan menentukan konsep-konsep yang saling berhubungan dan cara hubungan tersebut terbentuk. Teori ini berperan sebagai dasar yang kuat dalam melaksanakan penelitian. Sebagai kerangka teori dalam penelitian ini, terdiri dari:

## 2. Pendampingan

Pendampingan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan pendampingan, pembinaan dan bimbingan. Pendampingan memiliki kata dasar yaitu *damping* yang bermakna memberikan arahan berupa pembinaan ataupun pengajaran di dalam lembaga guna menjalankan fungsi sosial secara normatik. *Damping* dalam makna yang lebih luas menunjukkan kesejajaran, tidak ada kata sebagai atasan maupun bawahan.

Terminologi *Pendamping* dalam Sistem Hukum Indonesia telah diperkenalkan sejak diundangkannya UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Selain itu, konsep ini juga ditemukan dalam pasal 17 yang berkaitan dengan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Pendamping* merupakan individu yang memiliki keahlian dalam melakukan konseling, terapi, dan advokasi untuk memperkuat dan memulihkan korban diskriminasi.

Menurut ahli Juni Thamrin (1996: 89), ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan yang salah satunya yaitu melakukan kunjungan ke suatu tempat, yang bertujuan untuk membangun emosional dengan anak-anak ataupun orang-orang yang dijumpai.<sup>3</sup> Emosional yang terbangun akan menumbuhkan kembangkan kepercayaan kepada anak-anak ataupun orang yang dijumpai bahwa kita adalah sahabat, kakak, partner, atau orang tua bagi mereka.

### 2.1 Prinsip Dasar dan syarat Pendamping

Menurut Departemen Sosial (2007 : 9) dalam melaksanakan tugasnya, pendamping memiliki arahan dan memegang prinsip-prinsip tersebut<sup>4</sup> :  
Penerima: Pendamping menerima klien tanpa mempertimbangkan asal usul, kepercayaan, dan perbedaan kelompok sosial, serta kondisi fisik dan mental.  
Individualisasi: Pendamping semestinya mengerti dan memahami situasi kondisi klien sebagai individu yang memiliki keunikan tersendiri. Tidak menghakimi: Pendamping seharusnya tidak memberikan penilaian sepihak terhadap klien dalam berbagai aspek, baik itu karakter dan sikapnya, maupun situasi yang dihadapinya. Kode etik kerahasiaan: Dalam menjaga keprivasian klien, pendamping wajib dan semestinya menjalankan keprivasian seseorang/klien nya yang tidak boleh disebar luaskan.

Rasional: Pendamping berperan dalam memberikan pandangan yang obyektif dan berdasarkan fakta terhadap berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Empati: Pendamping diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami masalah yang berkaitan dengan dimensi biologis, psikologis, dan sosial yang dialami oleh klien. Kesungguhan dan Ketulusan: Dalam memberikan pendampingan dan pelayanan sosial, pendamping menekankan pentingnya memiliki sikap yang

tulus dan hanya bertujuan untuk kepentingan klien. Mawas diri: Pendamping sosial harus menyadari adanya keterbatasan dalam dirinya. Partisipatif: Pendamping sosial mengikutsertakan klien secara aktif dalam pengambilan keputusan untuk menentukan opsi terbaik bagi dirinya sendiri.

Syarat sebagai pendamping menurut Depsos (2007: 11)<sup>10</sup> adalah sebagai berikut: Berusia minimal 20 tahun, sehat jasmani dan rohani, disertai surat keterangan sehat dari dokter, pendamping telah mengikuti pelatihan pendampingan anak, memiliki sikap simpati dan empati terhadap anak, dan memiliki keterampilan berkomunikasi dengan anak

## 2.2 Peran Pendamping

Menurut pendapat Departemen Sosial (2007: 13) dalam penanganan anak, peranan pendamping sangatlah dibutuhkan. Peran seorang pendamping haruslah memiliki cerminan prinsip pekerjaan sosial.<sup>11</sup> Adapun peran pendamping yaitu Pembela: Sebagai pelayan sosial bertugas melakukan pembelaan terhadap klien nya yang mendapat perlakuan diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Pada intinya, perhatian utama dari pendamping adalah untuk mendampingi klien, mengembangkan peran, sistem dan melakukan advokasi kebijakan yang mendukung kepentingan terbaik klien.

Mediator: Pendamping memiliki peran sebagai penghubung antara klien dan sistem sumber yang bersifat formal atau informal. Fasilitator: Pendamping berperan dalam mempermudah klien dalam pemahaman terhadap masalah, memenuhi kebutuhan, mengenali potensi yang dimilikinya, serta mengembangkan upaya penyelesaian masalah. Motivator: ketiga peran yang telah dijelaskan sebelumnya, Pendamping juga memiliki peran dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada klien agar dapat memiliki sikap positif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2010: 119-120) ada hal yang harus diperhatikan untuk membantu korban dari ketidakadilan, <sup>5</sup>yaitu; Menjaga kerahasiaan, memberikan informed consent dan menjaga well-being

3. Anak Menurut R.A. Kosnan, anak-anak adalah individu muda dalam usia dan mentalitas, serta dalam perjalanan hidup mereka, karena mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. <sup>6</sup>Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian serius kepada anakanak. Ironisnya, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, anak-anak sering kali ditempatkan dalam posisi yang merugikan mereka, tanpa memiliki hak untuk berbicara, bahkan menjadi korban kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak mereka. Terdapat beberapa pengertian tentang anak di negara Indonesia, baik itu dari peraturan perundang-undangan maupun menurut para ahli. Namun, di antara berbagai penafsiran tersebut, tidak ada kesepakatan mengenai definisi anak, karena dipengaruhi oleh latar belakang maksud dan tujuan dari undang-undang serta pandangan para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, anak diartikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- b. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, anak yang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Jadi, anak adalah orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Namun, jika seseorang menikah sebelum berusia 21 tahun dan kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh

pasangannya sebelum mencapai usia 21 tahun, maka orang tersebut dianggap sebagai orang dewasa, bukan anak-anak.

c. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 16 tahun.

d. Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun.

e. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak adalah seseorang yang telah berusia 12 tahun, tetapi belum berusia 18 tahun, dan diduga melakukan tindak pidana.

f. Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan jika hal itu berkaitan dengan kepentingannya.

g. Menurut UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, anak diartikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun.

h. Menurut UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai usia 8 tahun, tetapi belum mencapai usia 18 tahun dan belum pernah menikah.

i. Menurut Konvensi Hak-hak Anak, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali jika berdasarkan hukum yang berlaku bagi anak tersebut, usia dewasa dicapai lebih awal.

j. Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan jika hal itu berkaitan dengan kepentingannya.

Pembatasan definisi anak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Bisma Siregar, dalam masyarakat yang memiliki hukum tertulis, terdapat batasan umur seperti 16 tahun, 18 tahun, atau usia tertentu di mana seseorang tidak lagi dianggap sebagai anak tetapi sudah dewasa<sup>7</sup>.

Menurut Sugiri, selama proses pertumbuhan dan perkembangan masih berlangsung dalam tubuh seseorang, mereka masih dianggap sebagai anak, dan baru dianggap dewasa ketika proses tersebut selesai. Oleh karena itu, batas usia anak-anak sama dengan awal dewasa, yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk pria.<sup>8</sup>

Namun, Hilman Hadikusuma berpendapat bahwa tidak perlu mempermasalahkan penentuan batas antara dewasa dan belum dewasa, karena dalam kenyataannya, meskipun seseorang belum dewasa, mereka sudah dapat melakukan perbuatan hukum, seperti melakukan transaksi jual beli atau berdagang, meskipun mereka belum mencapai usia pernikahan.<sup>9</sup>

Dari data yang terdapat di atas dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai definisi anak di Indonesia. Menurut undang-undang dan para ahli, anak umumnya dianggap sebagai individu yang belum mencapai usia tertentu, seperti 18 tahun atau 21 tahun, dan belum menikah. Namun, terdapat variasi dalam batasan usia anak antara undang-undang dan pendapat para ahli. Beberapa ahli berpendapat bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan juga menjadi faktor penting dalam menentukan status anak atau dewasa. Meskipun demikian, ada juga pandangan yang berargumen bahwa penentuan batas antara anak dan dewasa tidak perlu dipermasalahkan, karena seseorang yang belum dewasa masih dapat melakukan beberapa tindakan hukum.

#### 4. Multikultur

Secara etimologi, multikultural berasal dari kata multi dan kultural. Multi yang berarti jumlah yang banyak, sedangkan kultural berarti budaya. Keberagaman budaya

itulah arti dari multikultural. Multikultural mengindikasikan adanya banyak budaya yang di dalamnya banyak ciri khas yang tersendiri, memiliki keunikan, serta dapat dibedakan dengan yang lain. Multikultural merupakan pandangan dunia yang diterjemahkan sebagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultur adalah suatu masyarakat yang terdiri dari banyak suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dan sebagainya yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang memiliki satu pemerintahan akan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing memiliki elemen-elemen yang tidak dapat disatukan. Multikultural sendiri memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembentukan masyarakat yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang mempersatukan. Meskipun praktik nyatanya masih begitu banyak rintangan yang menghalangi terbentuknya multikultural.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisa realitas sosial secara mendetail. Metode penelitian kualitatif diterapkan untuk mempelajari, menggambarkan, atau menjelaskan sesuatu atau temuan dari pengalaman langsung yang berkaitan dengan fakta-fakta sosial dengan metode wawancara, pengamatan dan penggunaan dokumen sebagai sumber data.

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah Yayasan HAMBBA di Pakem, Yogyakarta. Yayasan hamba hadir sebagai lembaga karya kasih yang ikut dalam membangun bangsa dan negara melalui pendampingan anak-anak tanpa memperdulikan perbedaan yang ada seperti agama, etnik, gender, bahasa, dan lainnya. Sedangkan subyek penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi/data. Adapun subyek dalam penelitian tersebut yaitu pengurus yang sekaligus sebagai pendamping di Yayasan HAMBBA, sebagai sumber untuk mendapatkan informasi sebagai lembaga yang melakukan pendampingan terhadap anak-anak dampingan. Peneliti juga mengambil anak-anak dampingan yang menetap di Yayasan, yakni tiga orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki sebagai informan.

2. Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi guna mengetahui situasi lapangan yang hendak diteliti dengan pengamatan langsung dan hal-hal yang berkaitan dengan informan. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan orang yang diminta informasi sebagai subjek penelitian. Secara sederhana wawancara (interview) dapat dijelaskan sebagai suatu proses interaksi di antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau subjek yang diwawancarai melalui komunikasi langsung<sup>10</sup> (Yusuf, 2014:3).

### **3. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, penyusun menggunakan teknik analisis data bersifat kualitatif. Menurut Lexy J Moleong (2001:35) proses analisis data kualitatif berlangsung dengan tahap yang dimulai dengan telah atas jumlah yang telah diperoleh dari berbagai sumber yaitu; wawancara, kuisisioner, observasi, dokumentasi, dan sebagainya<sup>11</sup>. Menyusun data secara sistematis dan terpilah-pilah proses dimulai dari:

- Mereduksi data: merangkum, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Mereduksi data dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan untuk mempermudah mendapatkan informasi.

- Penyajian data (display): pada tahap ini peneliti dapat menyajikan data yang disederhanakan di tahap sebelumnya. Bentuk display atau penyajian data dapat dilakukan dengan menyajikan informasi dengan bentuk grafik, chart, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

- Penarikan kesimpulan (conclusion drawing): merupakan titik penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan apabila semua data yang berbeda telah disederhanakan, disusun, dan ditampilkan. Kesimpulan awal yang disampaikan pada tahap ini bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang mendukung setelah pengumpulan informasi. Namun, jika kesimpulan awal yang diperoleh didukung oleh informasi yang benar dan tepat saat peneliti melakukan pengumpulan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Yayasan HAMBBA**

Yayasan Sahabat Manusia Pembunuh Cinta atau yang lebih dikenal dengan Yayasan HAMBBA merupakan tempat perlindungan bagi anak-anak yang ditolak atau terlantar, baik oleh keluarga maupun masyarakat. Yayasan HAMBBA terletak di Jalan Katen, KM. 17, Dero Wetan, Harjobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas area yayasan ini adalah 3.322 m<sup>2</sup>. Yayasan HAMBBA didirikan oleh Ibu Lestari Projosuto, yang telah mendedikasikan hidupnya untuk kegiatan kemanusiaan. Perjalanan berdirinya Yayasan dimulai pada tahun 1976, ketika Ibu Lestari bersama mitra kerjanya, Bapak Edi Hidayat, dan beberapa relawan, memberikan bantuan dan pelayanan kepada ibu-ibu tunawisma di Jakarta. Namun, karena sulitnya membina dan mengubah karakter ibu-ibu tunawisma dewasa, pada tahun 1980 Ibu Lestari memutuskan untuk mengubah fokus pelayanan menjadi anak-anak tunawisma.

Nama Yayasan Sahabat Manusia Pembunuh Cinta mengandung tujuan untuk memberikan bantuan mandiri kepada anak-anak dari keluarga tunawisma yang seringkali ditolak. Selain itu, makna dari kata "sahabat" mencerminkan harapan bahwa setiap individu saling menjalin persahabatan antara satu sama lain, baik antara anak-anak kecil dan sebaya mereka, antara anak-anak kecil dan remaja, remaja dengan sebaya mereka, remaja dengan orang dewasa, dan sebagainya.

Batas usia maksimum anak yang dapat dititipkan adalah tiga tahun untuk anak laki-laki dan sepuluh atau dua belas tahun untuk anak perempuan. Hal ini disebabkan sulitnya pembinaan bagi anak laki-laki di atas tiga tahun, sementara anak perempuan perlu mendapatkan perlindungan intensif dari risiko kehamilan pada usia yang sangat muda jika mereka tinggal di jalanan.

Yayasan ini mengalami beberapa kali perpindahan lokasi. Awalnya, Yayasan HAMBBA berlokasi di kediaman Ibu Lestari di daerah Samirono Baru no 5 A. Namun, karena jumlah anak yang bertambah dan keterbatasan kamar, keputusan diambil untuk menyewa sebuah bangunan dengan banyak kamar di daerah Samirono Baru no 11 A selama 2 tahun, kemudian di daerah Iromejan selama 5 tahun, di daerah Samirono Lama no 308, dan terakhir menyewa di daerah Pojok selama 2 tahun sambil membangun bangunan permanen yang sekarang menjadi tempat Yayasan HAMBBA berada, yaitu di jalan Katen, KM. 17, Dero Wetan, Harjobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yayasan Sahabat Manusia Pembunuh Cinta telah

resmi diakui sebagai badan sosial berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No: AHU-8448. AH. 01. 04 Tahun 2012. Yayasan ini juga telah memperoleh Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dengan nomor 31.630.6760-542.000. Selain itu, Yayasan HAMBBA juga telah mendapatkan Izin Operasional dari Badan Kerjasama dan Penanaman Modal Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nomor 222/999/GR. I yang dikeluarkan pada tanggal 22 Desember 2015.

## 2. Pembahasan Data

Penelitian ini berfokus pada Pendampingan Anak di Yayasan HAMBBA yang Multikultural. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang tinggal di Yayasan HAMBBA sebagai representasi dari seluruh populasi yang ada di Yayasan tersebut. Hal ini dilakukan baik dengan melibatkan pendamping maupun anak-anak yang didampingi. Hasil penelitian yang diperoleh setelah mengolah dan menganalisa data akan dituliskan dibawah ini.

### 2.1 Pemahaman dalam Pendampingan di Yayasan HAMBBA

Pendamping yang berfokus pada anak-anak untuk berbagi pengalaman dengan teman teman dan pendamping. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya interaksi sosial dan komunikasi dalam pendampingan. Dengan mendorong anak anak untuk berbagi pengalaman mereka, pendamping menciptakan ruang untuk mereka merasa didengarkan dan diperhatikan. Ini memberikan rasa validasi dan pengakuan terhadap perasaan dan pengalaman anak-anak.

Melalui interaksi ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan dan memperoleh perspektif baru dari teman-teman sebaya mereka serta pendamping. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperluas pemahaman mereka tentang dunia yang lebih luas, memperkaya wawasan mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial. Pendekatan ini juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendampingan yang responsif dan empatik.

Pendampingan yang responsif dan empatik memungkinkan anak-anak merasa nyaman untuk mengungkapkan diri dan memperoleh dukungan yang mereka butuhkan. Melalui pemahaman ini, Yayasan HAMBBA memperlihatkan komitmen mereka untuk memberikan pendampingan yang berpusat pada anak, di mana setiap anak dihargai dan didengarkan. Dengan memberikan ruang untuk berbagi dan mendengarkan.

Pendampingan anak yang multikultural menyadarkan mereka bahwa adanya perbedaan perlakuan dalam konteks multikultural. Anak mengakui keragaman dan kekayaan latar belakang yang ada. Pendampingan multikultural memberikan manfaat dan membantu individu dalam mempersiapkan masa depannya. Yayasan HAMBBA sangat menekankan pentingnya kesetaraan dan perlakuan yang adil di lingkungan tempat tinggal mereka.

### 2.2 Membina Anak untuk Menghargai/Toleransi akan Perbedaan

Pendamping menyadari bahwa mereka memiliki pengaruh yang paling besar dalam pengamatan anak, baik dalam perilaku maupun sopan santun. Kata-kata, tindakan, dan perilaku pendamping akan tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, teladan menjadi hal penting dalam menentukan perilaku anak.

Mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan mungkin mudah bagi pendamping, tetapi sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika mereka melihat bahwa pendamping atau orang tua mereka tidak mengamalkannya. Sebagai pendamping, penting untuk disadari bahwa memberikan teladan yang baik adalah landasan untuk mengarahkan perilaku buruk anak. Peran pembina sangat penting dalam memberikan pengaruh kepada anak yang dibina, sehingga mereka dapat membentuk pemahaman, sikap, dan pilihan yang berasal dari pembina tersebut.

Membina anak agar menerima kelompok lain juga membutuhkan sikap menghargai. Menurut Nanang (2008:102) menghargai adalah “memberikan harga ataupun memberikan penilaian yang baik<sup>12</sup>”. Dalam kata lain, menghargai berarti memperlakukan orang lain dengan baik dan benar, mengakui keberadaannya, dan memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan. Sikap saling menghargai merupakan cerminan perkembangan nilai-nilai yang berdasarkan akal budi manusia. Dengan memberikan contoh yang positif dan menghormati perbedaan, anak-anak dapat meniru perilaku tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi.

Pendamping saling mengingatkan satu sama lain untuk menjalankan ibadah masing-masing, mendukung sesama dalam menjalankan ibadah seperti menghargai mereka yang sedang berpuasa, menyediakan fasilitas untuk ibadah, dan memberi kesempatan bagi mereka dengan keyakinan yang berbeda untuk menjalankan ibadahnya. Sebagai pendamping, tugas mereka adalah mengajari, mengingatkan, dan membiasakan anak-anak dalam menjalankan ibadah, sehingga anak-anak dapat membangun hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Melalui langkah-langkah ini, anak-anak dapat melihat keindahan kehidupan dalam keberagaman dan memiliki semangat nasionalisme serta kebanggaan untuk mempertahankan keberagaman tersebut.

Di Yayasan HAMBBA, independensi semakin terasa dan terlihat ketika menyebut Yang Maha Kuasa dengan sebutan "Tuhan", istilah umum yang digunakan oleh semua agama dan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Penggunaan istilah umum ini menunjukkan upaya untuk menciptakan kesetaraan dan menghormati keberagaman dalam konteks berdoa bersama.

### 2.3 Membimbing Anak Asuh agar terbuka (inklusif) terhadap Berbagai Kelompok Lain sehingga tidak Ada Diskriminasi.

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial atau Homo socius yang dikodratkan hidup berdampingan satu dengan yang lain untuk keberlangsungan kehidupannya. Sangat tidak mungkin bagi individu untuk bergantung sepenuhnya pada dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia merasa saling membutuhkan. Dalam menjalani kehidupan, manusia membentuk kelompok meskipun dengan adanya keberagaman.

Berdasarkan penjelasan informan, menjelaskan pendekatan yang Yayasan HAMBBA gunakan untuk membimbing anak asuh agar terbuka dan inklusif terhadap berbagai kelompok lain, serta mencegah terjadinya diskriminasi. Informan menyoroti dalam menghadapi situasi di mana anak melakukan tindakan kekerasan atau perilaku diskriminatif. Informan menggarisbawahi pentingnya mencari kebenaran peristiwa sebelum

memberikan teguran atau nasihat kepada anak. Mereka menyadari bahwa memahami konteks dan fakta-fakta yang sebenarnya sangat penting sebelum melakukan intervensi. Dengan mendengarkan semua pihak yang terlibat dan mencari informasi yang akurat, pendamping dapat menghindari penilaian yang tidak adil dan memastikan bahwa peneguran yang diberikan didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang kejadian tersebut.

Dalam proses pendampingan, mereka ditanamkan kesadaran untuk menjaga etika dalam berbicara kepada sama. Anak dampingan memahami pentingnya menghormati orang lain dengan berkomunikasi secara etis. Tindakan seperti mengejek tidak diperbolehkan. Selama mendampingi anak-anak, pendamping memberikan contoh dengan tidak membedakan anak-anak dampingan. Pendamping juga menyadari hal ini dan menghindari tindakan diskriminatif serta menghargai kesetaraan di antara mereka. Yayasan HAMBBA menampakkan komitmennya dan memastikan bahwa setiap orang diperlakukan dengan hormat dan tidak ada diskriminasi di dalam lingkungannya.

#### 2.4 Mendampingi Anak Asuh dalam Memperluas Wawasan tentang Perbedaan Budaya dan Keyakinan serta Menyikapi Mengenai Perbedaan Budaya dan Keyakinan.

Pendamping hadir mendukung dan memberikan dorongan, motivasi dalam menghadapi tantangan bagi anak-anak. Dengan keterlibatan emosional yang kuat berperan positif membantu individu mengatasi tantangan, membangun kepercayaan diri, dan mencapai perkembangan yang diinginkan. Yayasan HAMBBA menyadari pentingnya kehadiran pendamping dalam menghadapi keragaman budaya dan keyakinan dalam Yayasan. Pendampingan berperan aktif untuk memperluas wawasan anak tentang perbedaan budaya dan keyakinan, serta mengajarkan mereka cara menyikapi perbedaan tersebut.

Dengan memperluas wawasan anak mengenai keberagaman budaya dan keyakinan, kita dapat menanamkan sikap saling menghargai dan berperilaku yang memperkuat persatuan dan kesatuan. Hal ini juga membantu mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Mengenali keberagaman yang ada memberikan wawasan kepada seseorang yang ingin mempelajari kelompok tertentu, serta memahami bagaimana dan mengapa suatu hal dapat berfungsi atau terjadi.

Yayasan HAMBBA mendampingi anak asuh dalam memperluas wawasan tentang perbedaan budaya dan keyakinan, serta menyikapi perbedaan tersebut. Beberapa hal penting yang disoroti dalam pernyataan informan di atas yakni informan menyadari pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda. Yayasan HAMBBA mengakui bahwa dalam situasi seperti ini, penting untuk mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati satu sama lain, terlepas dari siapa pun orangnya. Hal ini menunjukkan kesadaran informan akan pentingnya sikap inklusif dan menghargai keberagaman dalam interaksi sehari-hari. Informan menambahkan pula pentingnya mengingatkan anak-anak tentang nilai saling menghormati. Mereka menyadari bahwa dalam lingkungan yang beragam, anak-anak perlu dipandu untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan budaya dan keyakinan. Dalam konteks Indonesia, informan mengacu pada konsep

Bhineka Tunggal. Pendampingan dalam upaya memperluas wawasan anak tentang keberagaman juga melibatkan pengenalan dan pelestarian budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Pengenalan ini dilakukan melalui pendidikan atau les kebudayaan Jawa. Dengan pemahaman lintas budaya ini, anak-anak dapat mengenal dan memahami budaya secara objektif, sehingga tercipta hubungan yang lebih akrab dan komunikasi yang lebih baik.

Pribahasa Melayu berbunyi "***Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.***" Peribahasa ini memiliki makna bahwa seseorang yang tinggal di luar daerah asalnya harus mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan yang dimaksud di sini mencakup lingkungan sosial dan budaya secara menyeluruh, bukan hanya aspek fisik biologis. (Syukri Syamaun, 2019:85)13 .

Yayasan HAMBBA melakukan langkah awal dengan mengajarkan pada mereka agama masing-masing. Hal ini dilakukan melalui cara-cara sederhana seperti sholat berjamaah bagi yang beragama Islam dan doa bersama bagi yang beragama Katholik atau Kristen. Setelah anak-anak diperkenalkan dan diajarkan pemahaman tentang agamanya sendiri, pendamping mengenalkan mereka dengan praktik keagamaan dalam agama yang berbeda, seperti perayaan Natal, halal bihalal, dan kegiatan lainnya. Sebagai role model yang ditiru oleh anak-anak, pendamping juga memiliki tugas yang tidak mudah. Tidak hanya memahami atau mengenal agama dan budayanya sendiri, tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang agama dan budaya lain. Salah satu caranya adalah dengan menghafal doa-doa sederhana umat Islam, seperti doa sebelum makan.

Yayasan HAMBBA mengundang anak-anak untuk menghadiri kegiatan silaturahmi. Selain itu, Yayasan HAMBBA juga melibatkan anak-anak yang tidak merayakan Hari Raya Besar suatu agama. Keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan menunjukkan semangat kebersamaan dalam merayakan serta memperkuat ikatan sosial di Yayasan HAMBBA. Selain itu, informan juga menyebutkan kegiatan halal bihalal yang melibatkan anak asuh. Kegiatan ini merupakan tradisi dalam budaya Indonesia yang dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi setelah Hari Raya Idul Fitri. Melalui kegiatan ini, anak asuh diajak untuk menyikapi perbedaan dengan sikap terbuka, saling memaafkan, dan memperkuat hubungan antarindividu dengan latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda.

Dengan mendampingi anak asuh melalui contoh yang baik, partisipasi dalam kegiatan lintas agama, dan melibatkan mereka dalam kegiatan tradisional seperti halal bihalal, diharapkan anak asuh dapat mengembangkan sikap inklusif, menghargai perbedaan budaya dan keyakinan, serta menyikapi perbedaan dengan pemahaman yang lebih luas dan positif.

## 2.5 Membangun Interaksi atau Komunikasi pada Anak Dampungan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan akan interaksi dan kehidupan berkomunitas. Dalam konteks pendampingan, interaksi antara pendamping dan anak sangat penting. Interaksi yang dilakukan dengan baik dan penuh kehangatan akan membentuk hubungan emosional yang positif dan membangun rasa saling percaya antara anak dan pendamping.

Menurut kajian Hernawan (2010) mengungkapkan interaksi merupakan salah satu keterampilan berkomunikasi yang dapat menumbuhkan

komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya<sup>14</sup>. Peran pendamping sebagai orang tua pengganti memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh dan membina interaksi anak-anak dampingan agar dapat berinteraksi dengan baik. Jika interaksi tersebut tidak terjalin dengan baik, maka perilaku anak cenderung menuju perilaku yang menyimpang. Dalam konteks ini, pendamping sebagai orang tua pengganti memainkan peran sentral dalam mengasuh dan membina interaksi yang baik dengan anak dampingan. Tujuannya adalah agar anak-anak mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Informan menggarisbawahi pentingnya peran aktif pendamping dalam membangun interaksi dengan anak dampingan. Mereka menyadari bahwa sebagai orang tua pengganti, mereka memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak merasa nyaman untuk berkomunikasi dan berbagi. Dengan menjadi aktif dalam bertanya dan memulai cerita, pendamping memberikan sinyal kepada anak bahwa mereka tertarik untuk mendengarkan dan memahami pengalaman anak. Sebagai pendamping, informan menyadari harus membuka ruang bagi anak untuk berbicara. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, pendamping memungkinkan anak untuk secara aktif terlibat dalam proses komunikasi. Pendamping menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak merasa terbuka dan terpancing untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka.

Melalui pendekatan ini, pendamping berusaha untuk membangun interaksi yang saling terhubung dan saling mendukung antara mereka dan anak dampingan. Dengan mengambil peran aktif dalam bertanya dan mendengarkan, pendamping membangun fondasi komunikasi yang kuat dan menciptakan ruang aman bagi anak untuk berbicara dan berbagi. Hal ini tidak hanya memungkinkan anak untuk merasakan keterlibatan dan perhatian, tetapi juga memperkuat ikatan antara pendamping dan anak dampingan.

Pendekatan yang digunakan oleh pendamping dalam membangun interaksi dan komunikasi pada anak dampingan ini merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana anak merasa didengarkan, dihargai, dan terlibat secara aktif. Dengan pendekatan yang empati dan responsif, pendamping berupaya untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan antara mereka dan anak dampingan dalam konteks kemultikulturalan.

Pendamping sebagai orang tua membangun interaksi dengan anak melalui pendekatan dialog. Pendekatan ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok. Sebagai orang yang dekat dengan anak, pendamping memberikan dukungan kepada anak dampingan dengan memberikan waktu yang tenang untuk anak mengelola emosinya terlebih dahulu. Setelah anak merasa lebih baik secara emosional, pendamping menyediakan waktu dan mengajak anak untuk berbicara terbuka tentang masalah yang dihadapinya. Dalam kesempatan ini, pendamping berusaha memahami perasaan dan pikiran anak dengan mendengarkan ceritanya. Ketika anak mempercayai pendamping untuk berbagi cerita, pendamping merespons dengan baik dan menjaga kepercayaan tersebut dengan tidak menceritakannya kepada

orang lain, kecuali kepada tim pendamping yang juga kompeten dalam menangani masalah anak.

Sebagai orang tua, pendamping memberikan apresiasi dan motivasi kepada anak dalam membangun interaksi, sehingga anak tetap bersemangat dan optimis dalam mencapai kesuksesan, meskipun dalam waktu yang lama. Menurut kajian Rodiana (2006), interaksi yang terbangun merupakan peristiwa yang saling mensugesti individu lain ketika hadir secara bersama<sup>15</sup>. Pendamping yang bertindak sebagai role model mempengaruhi/ menghipnotis anak sehingga bersikap seperti yang dilihat atau diteladankan, contohnya dengan mengajarkan langsung kepada anak bagaimana cara mengerjakan suatu pekerjaan.

Pendamping membangun komunikasi dua arah dengan anak untuk saling memberikan stimulus dan respon. Melalui interaksi tersebut, anak-anak dampingan akan memiliki pandangan mereka sendiri tentang pendamping dan pandangan itu akan membentuk sikap mereka. Namun, dalam pendampingan, pendamping menyadari bahwa membangun interaksi tidaklah mudah. Pendampingan sering kali melibatkan suasana emosi yang tidak menyenangkan, tetapi pendamping berupaya mengembalikan suasana menjadi kondusif melalui dialog dengan anak, memberikan petunjuk, dan mengkomunikasikan nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif yang diharapkan dari anak adalah kemampuan mengakui kesalahan, sikap jujur, dan kemauan untuk meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Anak-anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda, misalnya ada yang patuh dan ada yang sulit diatur. Keragaman ini mengharuskan pendamping berinteraksi dengan mereka secara berbeda. Pendamping mendidik mereka untuk menghargai orang tua, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas tugas di unit masing-masing.

Para pendamping menggunakan metode face to face dalam berinteraksi dengan anak bina. Melalui interaksi langsung, anak dapat memahami bahasa, intonasi, dan ekspresi yang disampaikan. Metode ini efektif dalam mempengaruhi fokus dan cara kerja anak. Proses interaksi memiliki tingkat yang berbeda-beda tergantung pendengarnya. Beberapa anak mudah diarahkan, sementara yang lain memerlukan pengingat terusmenerus, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus atau difabel.

Melalui tugas-tugas sederhana di Yayasan, pendamping juga melibatkan anakanak dampingan dalam tugas harian atau jadwal piket. Tujuannya adalah agar anak-anak merasa dihargai dan diperhitungkan. Ketika anak-anak terlibat dan diberi kesempatan, mereka akan berpikir dan berusaha, sehingga memiliki potensi dan daya kreativitas yang lebih besar untuk berkembang.

Interaksi yang baik antara pendamping dan anak dalam pendampingan memerlukan komunikasi yang efektif. Komunikasi ini terwujud melalui saling berbicara dan mendengarkan. Di lingkungan Yayasan HAMBBA, waktu makan bersama menjadi kesempatan yang baik untuk berinteraksi. Interaksi tersebut melibatkan berbagi pengalaman sehari-hari dan canda tawa antara pendamping dan anak, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Selain itu, interaksi juga mencakup pembentukan nilai-nilai karakter dengan mengajarkan anak-anak dampingan untuk meminta izin

sebelum pergi dan memberi tahu ketika sudah kembali kepada pendamping.

Interaksi juga terjalin melalui kerja sama anak-anak dalam tugas-tugas harian mereka di Yayasan, seperti tugas memasak mingguan atau berjualan. Meskipun interaksi telah terjalin, konflik antara mereka tidak dapat dihindari karena perbedaan pendapat. Namun, dengan kehadiran pendamping, konflik dapat ditengahi melalui dialog bersama anak-anak dampingan.

Dari informasi informan menyampaikan membangun interaksi atau komunikasi dengan anak dampingan. Beberapa poin penting yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

*Sharing* atau berbagi: Informan mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk membangun interaksi adalah melalui *sharing* atau berbagi. Anak dampingan diajak untuk bercerita atau berbagi pengalaman kepada pendamping, dan pendamping memberikan respon terhadap cerita tersebut. Pendekatan ini memungkinkan anak dampingan untuk merasa didengar, dihargai, dan terlibat dalam proses komunikasi.

*Penggunaan bahasa yang dapat dipahami semua orang*: Informan juga menyebutkan bahwa mereka berkomunikasi dengan anak dampingan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh semua orang. Penggunaan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua pihak memungkinkan terciptanya pemahaman dan kesepahaman yang lebih baik antara pendamping dan anak dampingan. Hal ini juga dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif dan inklusif. Informan menunjukkan pendekatan yang melibatkan *sharing* atau berbagi dalam komunikasi dengan anak dampingan. Pendekatan ini memungkinkan anak dampingan untuk berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi dan merasa diterima. Selain itu, penggunaan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua pihak juga penting dalam membangun pemahaman dan kesepahaman yang lebih baik antara pendamping dan anak dampingan.

Yayasan HAMBBA mendampingi individu untuk memiliki semangat persaudaraan dalam keberagaman. Yayasan ini menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural dalam prinsip dan kebijakannya. Peneliti membagi beberapa kelompok interaksi yang diterapkan oleh Yayasan HAMBBA.

- Interaksi *face to face*: Para Pembina menghargai setiap pribadi dan latar belakang dari masing-masing anak-anak. Para Pembina memberi pendekatan dengan *face to face* bagi anak-anak bina agar bahasa dan informasi dapat direalisasikan.

- Interaksi Dialog: Para Pembina berkomunikasi aktif dan hangat dengan anak-anak bina untuk membangun nilai kekeluargaan. Identitas yang beragam tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk satu keluarga. Bahasa yang beragam disatukan dengan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia agar harmonisasi tetap terjalin.

- Interaksi Sosial: Anak dampingan memiliki agama dan keyakinan beragam. Kekayaan ini bukan menjadi hambatan tetapi menjadi nilai persatuan dalam keragaman. Yayasan menghormati semua keyakinan dan membebaskan mereka untuk berdoa sesuai dengan caranya masing-masing.

## 2.6 Faktor Pendukung dalam Melakukan Pendampingan

Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan HAMBBA, terdapat beberapa faktor pendukung yang memiliki peran penting dalam pendampingan yang bersifat multikultural. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pendampingan. Faktor pendukung ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari para pendamping yang terlibat langsung dalam proses pendampingan. Sementara itu, faktor eksternal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari anak-anak dampingan itu sendiri. Kolaborasi dan kerjasama antar pendamping juga menjadi penting dalam menciptakan lingkungan pendampingan yang holistik dan inklusif. Informan menunjukkan pemahaman mereka tentang kekuatan kolektif dalam pendampingan anak yang multikultural. Mereka mengakui bahwa setiap pendamping membawa kontribusi yang berbeda-beda, dan dengan menggabungkan keunikan ini, mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak dampingan. Hal ini menunjukkan komitmen Yayasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus secara mandiri dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kapabilitas mereka.

Faktor pendukung dalam proses pendampingan adalah pemenuhan kebutuhan anak-anak dampingan. Ketersediaan fasilitas yang diberikan kepada anak-anak yang tinggal di Yayasan mencerminkan komitmen Yayasan HAMBBA dalam memberikan dukungan dan memastikan kebutuhan anggotanya terpenuhi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa anak-anak di Yayasan tersebut memiliki potensi sumber daya manusia yang layak untuk difasilitasi baik sarana maupun prasarana. Oleh karena itu, anak-anak di Yayasan tersebut semakin termotivasi untuk mengembangkan bakat mereka dan merasa dihargai. Sebelumnya, peneliti telah menulis bahwa pendampingan terhadap anak dibangun dengan memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialisasi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Anak-anak yang didampingi dan tinggal di lingkungan Yayasan HAMBBA juga memberikan umpan balik dengan patuh terhadap disiplin hidup yang ada di Yayasan, termasuk kesiapan untuk dibina. Hal ini tentu mendukung pendamping dalam proses pendampingan dan memungkinkan pengamatan terhadap perkembangan anak, terutama dalam kerja sama.

Pendamping sebagai fasilitator juga memainkan peran penting dalam menyukseskan berbagai program Yayasan HAMBBA. Mereka memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak dampingan, memberi kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan positif, serta mendorong mereka untuk terus berkembang melalui kegiatan seperti les menari, belajar bahasa Inggris, menggambar, dan sebagainya, sehingga anak-anak dampingan dapat bereksplorasi.

Yayasan HAMBBA menciptakan lingkungan yang mirip keluarga, yang menunjukkan komitmen Yayasan HAMBBA dalam menciptakan suasana inklusif dan saling mendukung bagi anak-anak dan para pendamping dari berbagai latar belakang. Kemitraan yang dibangun oleh Yayasan HAMBBA menciptakan kolaborasi, memperluas jaringan, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendampingan di Yayasan HAMBBA yang multikultural secara komprehensif.

## 2.7 Kesulitan/Kendala yang dihadapi oleh Yayasan HAMBBA dalam Melakukan Pendampingan

Keberhasilan dalam proses pendampingan, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, termasuk faktor pendukung dan faktor kendala yang dihadapi.

Faktor kendala ini memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat keberhasilan pendampingan. Kendala-kendala tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Informan dalam wawancara dengan peneliti mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan ini menjadi perhatian penting agar pendampingan di Yayasan HAMBA dapat diperbaiki sehingga anak-anak dampingan dapat mengalami perkembangan dan kemandirian yang lebih baik.

Informan mengakui bahwa keragaman karakteristik dan pendekatan di antara pendamping dapat menjadi faktor kendala dalam melakukan pendampingan anak yang multikultural. Informan menyadari bahwa setiap pendamping memiliki latar belakang, nilai, dan pengalaman yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan pendapat dan kurangnya kesepahaman antar pendamping dalam menegur atau mendampingi anak asuh. Ketidakejajaran ini dapat mempengaruhi konsistensi dan kejelasan pesan yang disampaikan kepada anak. Informan juga menyoroti kurangnya koordinasi antara pendamping sebagai faktor kendala dalam pendampingan anak yang multikultural.

Mereka menyadari bahwa kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pendamping dapat menyebabkan perbedaan pendapat dan kebingungan dalam pendekatan yang dilakukan terhadap anak. Misalnya, ketika seorang pendamping menegur anak, pendamping lain mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda atau kurang sepakat dengan tindakan yang dilakukan. Kurangnya koordinasi ini dapat membingungkan anak dan dapat menghasilkan pesan yang ambigu atau bertentangan.

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pendampingan anak yang multikultural tidak selalu berjalan mulus dan dapat menghadapi tantangan dalam hal kesepahaman dan koordinasi. Namun, pemahaman informan terhadap kendala ini juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya kerjasama dan komunikasi yang lebih baik antara pendamping. Dengan meningkatkan koordinasi, komunikasi, dan dialog antar pendamping, mereka dapat mengatasi kendala tersebut dan menciptakan pendekatan yang lebih konsisten dan terkoordinasi dalam mendampingi anak asuh.

Faktor kendala lain yang dihadapi oleh pendamping adalah aktivitas yang dilakukan oleh anak di luar Yayasan, seperti di sekolah, masjid, dan sebagainya, yang juga mempengaruhi proses pendampingan. Interaksi anak dengan banyak orang dapat memengaruhi pola pikir mereka dan membuat mereka terpengaruh untuk melakukan tindakan yang kurang positif.

Selain itu, perbedaan pandangan, baik antara anak dampingan maupun antara sesama pendamping, juga menjadi kendala dalam pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pendampingan diperlukan adanya kesepakatan, baik dengan rekan kerja maupun dengan anak yang didampingi, agar tidak menimbulkan konflik. Kehadiran teknologi digital juga menambah sejumlah kendala yang dihadapi oleh pendamping. Meskipun teknologi menawarkan kemudahan akses dalam pekerjaan dan komunikasi, namun juga dapat memiliki dampak buruk dan mengubah gaya hidup. Hal ini menjadi tantangan bagi pendamping. Anak dampingan yang terpapar penggunaan ponsel pintar menjadi terlalu terikat dengan dunianya sendiri. Penggunaan ponsel pintar mengalihkan perhatian mereka dan mempengaruhi interaksi dengan pendamping.

Informan mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi terutama berkaitan dengan pelajaran, terutama dalam konteks pendidikan formal. Namun, dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan keragaman, kendala yang dihadapi lebih berfokus pada proses mendampingi anak-anak kecil. Anak-anak yang cenderung ngeyel dapat menyebabkan frustrasi bagi pendamping. Hal ini menunjukkan tantangan dalam

menjaga ketenangan dan mengelola emosi dalam situasi yang menantang. Dalam hal ini, perlu memberikan perhatian dan kesabaran ekstra, terutama dalam menerapkan pendampingan anak tanpa kekerasan. Kesulitan lain yang dirasakan dalam proses pendampingan yakni kurang komunikasi dan kurangnya koordinasi antara anak-anak yang didampingi, seperti dijelaskan SNH dan Bs demikian;

Yayasan HAMBBA juga menghadapi kendala dalam menjalankan program-programnya, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia (SDM) untuk pendampingan di dalam Yayasan. Meskipun jumlah anak yang dilayani saat ini tidak sebanyak saat yayasan pertama kali berdiri, namun jumlah tenaga yang bersedia bekerja dalam pendampingan masih sangat terbatas.

## 2.8 Upaya yang dilakukan oleh Yayasan HAMBBA untuk Mengatasi Kendala-Kendala dalam Memberikan Pendampingan.

Kendala yang muncul dalam setiap proses pendampingan di Yayasan HAMBBA yang multikultural, tentu membuat Yayasan berupaya dan mengatasi kendala tersebut sehingga proses pendampingan tercapai. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan cara melakukan bimbingan kepada anak dampingan, pengulangan-pengulangan nasihat maupun ajaran, melakukan kerjasama, sharing, pengadaan training baik bagi anak dampingan maupun pendamping, evaluasi terhadap diri sendiri dan melakukan evaluasi kerja bersama.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan upaya yang dilakukan oleh Yayasan HAMBBA untuk mengatasi kendala-kendala dalam memberikan pendampingan, yakni sebagai berikut:

- koordinasi dalam mengatasi kendala-kendala dalam pendampingan, mereka berusaha untuk berkoordinasi dengan pendamping lainnya dalam menangani anak dampingan. Dengan adanya koordinasi yang baik antar pendamping, dapat dihindari perbedaan pendapat yang mengakibatkan kebingungan dalam pendekatan terhadap anak. Koordinasi juga membantu untuk memastikan konsistensi dan kejelasan pesan yang disampaikan kepada anak.
- Memberikan kebebasan kepada anak dalam mengeksplorasi dan mengambil keputusan, namun dengan batasan yang jelas. Mereka memberikan ruang bagi anak untuk melakukan hal-hal yang dianggap baik, tetapi juga menegaskan bahwa tindakan yang tidak baik tidak boleh dicoba-coba. Dengan memberikan kebebasan dengan batasan, pendamping dapat mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mendorong mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana.
- Pentingnya evaluasi dalam mengatasi kendala-kendala dalam pendampingan. Evaluasi menjadi kesempatan bagi para pendamping untuk saling berbagi pengalaman, memberikan klarifikasi, dan belajar dari pengalaman mereka dalam mendampingi anak asuh. Dalam proses evaluasi, pendamping dapat mengidentifikasi apa yang berhasil, apa yang tidak berhasil, dan bagaimana mereka dapat memperbaiki pendekatan mereka ke depan.
- Yayasan HAMBBA juga mengadakan program training yang tidak hanya membantu anak-anak dampingan dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi, tetapi juga memberikan semangat dan membantu pendamping mengatasi trauma yang mereka alami. Program training tersebut juga memperluas wawasan pendamping sehingga mereka lebih terampil dalam melakukan pendampingan terhadap anak-anak dampingan.
- Penggunaan teknologi, pendamping berusaha mengatasinya dengan melakukan kesepakatan dengan anak-anak dampingan bahwa jika ada pelanggaran dalam penggunaan ponsel, ponsel akan ditahan. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan

tanggung jawab dalam penggunaan teknologi serta mencegah penyalahgunaan yang tidak sehat.

- Melalui upaya mencari tenaga tambahan dan kerja sama dengan pihak lain, Yayasan HAMBA berusaha mengatasi kendala-kendala dalam memberikan pendampingan anak yang multikultural. Dengan meningkatkan jumlah pendamping yang tersedia dan memanfaatkan pengetahuan dan sumber daya eksternal, Yayasan berharap dapat memberikan pendampingan yang lebih baik dan lebih inklusif kepada anak-anak asuh mereka. Upaya ini merupakan langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pendampingan dan memastikan bahwa anak-anak asuh dapat memperluas wawasan mereka tentang perbedaan budaya dan keyakinan serta menghindari diskriminasi.

## **PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN**

Yayasan HAMBA bergerak dalam bidang kemanusiaan dan berpartisipasi untuk membangun bangsa dan negara yang mempunyai ragam suku, bahasa dan kepercayaan. Yayasan ini memberi pendampingan bagi anak-anak untuk membantu mereka bertumbuh dan berkembang dalam karakter, ilmu pengetahuan dan sosial masyarakat. Yayasan ini mempunyai pendamping yang profesional dalam pendidikan anak.

Para pendamping membangun kedekatan emosional sebagai keluarga, mengajarkan persaudaraan yang memberi nilai positif bagi perkembangan mereka. Pendampingan dilakukan dengan memahami latar belakang individu anak dampingan, interaksi antara pendamping dan anak. Yayasan ini mengajarkan toleransi dalam pendampingan untuk membangun karakter yang mandiri, aktif, mau bekerjasama, hidup sosial harmoni dengan masyarakat sekitar dan beriman. Yayasan HAMBA yang multikultural memiliki faktor pendukung, yakni: kehidupan harmonis dalam keberagaman di dalam yayasan, kerjasama dengan lembaga lain untuk pemenuhan kebutuhan, pelatihan, dan pembinaan rohani anak-anak dampingan. Kebersamaan dan kerja sama di Yayasan HAMBA menciptakan lingkungan yang mirip keluarga, di mana anak-anak dampingan dapat mengembangkan potensi dan merasa dihargai. Sedangkan, faktor-faktor yang menghambat pendampingan yakni: Kendala internal meliputi keberagaman karakteristik dan daya serap anak dampingan, terbatasnya sumber daya manusia (SDM) dan keberagaman karakter dari para pendamping, serta tugas yang merangkap. Kendala eksternal meliputi interaksi anak dengan lingkungan di luar Yayasan, pengaruh teknologi digital yang kurang positif. Latar belakang anak yang beragam, trauma pribadi pendamping, dan kurangnya koordinasi antar pendamping menjadi faktor-faktor yang mempersulit proses pendampingan.

Yayasan HAMBA ini melaksanakan berbagai upaya dalam menanggulangi hambatan di atas melalui proses bimbingan, rapat, evaluasi kerja dan penyusunan program yang jelas untuk meningkatkan komunikasi yang baik dalam yayasan, dan terbuka dalam perkembangan zaman untuk meningkatkan kualitas pendamping yang lebih profesional. Yayasan HAMBA telah berbuat banyak sebagai gerakan kemanusiaan dan menjadi bukti partisipasi aktif membangun bangsa dan negara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku-Buku**

Hasan, Nurdin, 2011. Multikulturalisme Menuju Pendidikan Berbasis Multikultur, Yayasan Anak Bangsa, Aliansi Jurnalis Independen Kota Banda Aceh, Yayasan TIFA.

Indrawan, Irjus, dkk, 2020. Filsafat Pendidikan Multikultural, CV Pena Persada, Jawa Tengah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008, Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Tesaurus

Mahyuddin, Muhammad Rusdi, dkk, 2020. Agama Dan Masyarakat Multikultural, Pilar-Pilar Membangun Kebersamaan Dalam Perbedaan, IAIN Parepare Nusantara Press, Sulawesi Selatan.

Praktiknja, Maria Heny, 2012. Masyarakat Multikultural, Yayasan Serat Manado, Manado.

Rochmat Soemitro, 2012. Dalam Kompendium Hukum Yayasan, Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI.

Rustanto Bambang. 2015. Masyarakat Multikultur di Indonesia, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Tantoro, Susvi, 2016. Sosiologi SMA, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2001). Undang-Undang No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Jakarta.

Siregar Bismar, 1986: 90. Telaah tentang Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Wanita, Pusat Studi Kriminologi F. H. UII, Yogyakarta.

Sugiri, 1990: 25. Aspek Hukum Perlindungan Anak, Bumi Aksara, Jakarta.

Hilman Hadikusuma, 2003: 89. Hukum Waris Adat. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung. 26

### **Skripsi**

Anjelina, L. 2018. Upaya Perlindungan Hak Asasi Penderita HIV/AIDS oleh Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Yogyakarta.

Sihombing, R. 2018. Laporan Tahunan SPT Wajib Pajak Badan pada Yayasan Pendidikan Katolik Yayasan Leo Dehon Jakarta.

Supeni, I. 2017. Multikulturalisme Dalam Pendampingan Anak Di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Di Desa Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul.

### **Jurnal**

Agung. (2015). Dalam jurnal Ngura Elisabet, dkk. (2022). Pendampingan Bimbingan Belajar di Masa Pandemi Covid-19 di TKK Negeri Harapan Bangsa Koeloda, Hal. 28-29.

Alfiana. (2013). Dalam jurnal Kurniai Euis, dkk. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19, Hal. 243.

Fahrizal. (2018). Dalam jurnal Iftitah, dkk. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19, Hal. 79.

Hernawan. (2010). Dalam jurnal Suharto Febry, dkk. (2015). Interaksi Didalam Keluarga Dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Panti Sosial Masurdi Putra Bambu Apus, Jakarta, Hal. 38.

Kristanto. (2018). Dalam jurnal Iryana, dkk. (tanpa tanggal). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, Hal. 9.

Lathifah dan Yusniar. (2017). Dalam jurnal Putro, Khamim Zarkasih, dkk. (2020). Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah, Hal. 128.

Nanang. (2008). Dalam jurnal Hanim, Faujiah. Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak Di Ra Babul Ilmi Rantauprapat, Hal. 10.

Sahaludin. (2010). Dalam jurnal Muningsgar, Murti. (2021). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Karir Anak, Hal. 243. 27

Soekanto. (2010). Dalam jurnal Murfia, Isti. (2014). Negoisasi Identitas Kultural Tionghoa Muslim dan Kelompok Etnisnya dalam Interaksi Antarbudaya, Hal. 6.

Sundari dan Yoridho. (2018). Dalam jurnal Iftitah, dkk. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19, Hal. 77.

Wrigstone, dkk. (1956). Dalam jurnal Prabasari, Ni Luh. (2017). Evaluasi Kehumasan, Hal. 3.

Yusuf. (2014). Dalam jurnal Iryana, dkk. (tanpa tanggal). Teknik Pengumpulan Data metode Kualitatif, Hal. 3.

### **Internet**

Robertus Belarminus. 2022. 'Kasus Guru Pakaikan Jilbab Siswi SMAN Di Bantul, Hasil Investigasi Ombudsman: Bentuk Pemaksaan Halaman All - Kompas.com', KOMPAS.com (Kompas.com) <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/08/13/060000178/kasus-guru-pakaikanjilbab-siswi-sman-di-bantul-hasil-investigasi?page=all> [accessed 29 January 2023]

lii, Bab, Tujuan Pendirian, Yayasan Sosial, Tujuan Keagamaan, and Tujuan Kemanusiaan. [n.d.]. <http://repository.uin-suska.ac.id/16980/8/8.%20BAB%20III.pdf> [accessed 2 February 2023]

Kajian, Pustaka, dan Teori. [n.d.]. BAB II <https://eprints.umm.ac.id/76972/5/BAB%202.pdf> [accessed 2 February 2023]

LLDIKTI Wilayah VII'. [n.d.].

[Www.kopertis7.Go.id](http://www.kopertis7.go.id)

<https://www.kopertis7.go.id/uploadperaturan/3.%20PP%202%202013%20Pelaksanaan%20Undang%20Undang%20Tentang%20Yayasan.pdf> [accessed 29 January 2023]

Nibras Nada Nailufar. 2021. 'Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, Dan Penyelesaian Halaman All - Kompas.com', KOMPAS.com (Kompas.com) <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all> [accessed 14 June 2023]

Nuhraini Palipung. 2016. 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA 28 YOGYAKARTA', Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 5.5: 558–66 <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i5.5320> [accessed 29 January 2023]

Pransiska, Toni. 2020. 'MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PANTI ASUHAN MIZAN AMANAH YOGYAKARTA: PROTOTIP PENDIDIKAN RAMAH ANAK', 18.1: 70–83 <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.596> [accessed 29 January 2023]

Resa. 2019. 'Kronologi Ricuh Wamena, Penyebab, Dampak, Hingga Tanggapan Presiden Halaman All - Kompas.com', KOMPAS.com (Kompas.com) <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/24/061500065/kronologi-ricuh-wamena-penyebab-dampak-hingga-tanggapan-presiden?page=all> [accessed 14 June 2023]

Sofia, Maya. 2015. 'PELAKSANAANPENDAMPINGAN BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN DI LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY) - Lumbung Pustaka UNY', Uny.ac.id <http://eprints.uny.ac.id/27048/1/Maya%20Sofia%20Rokhmah.pdf> >[accessed 29 January 2023]

Yayasan, Implementasi, Sebagai Badan, Hukum Sosial, Perlindungan Hukum, Para Janda, and others. 2016. 'Asy-Syir'ah', Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum, 50.2 <https://law.uii.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/242-453-1-SM-umar-haris-sanjaya-fh-iii.pdf> [accessed 2 February 2023]